

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obyek Rancangan

Obyek rancangan adalah *Distro Park* sebagai sebuah kawasan perdagangan dengan dikelilingi taman. Maka sebelumnya akan dijelaskan sekilas tentang distro park.

2.1.1 Tinjauan Distro

2.1.1.1 Pengertian Distro

Distro adalah kependekan dari *Distribution Outlet* yang mempunyai makna sebagai tempat mendistribusi barang dan juga menjual barang yang diproduksi oleh produsen. Barang-barang yang dijual dahulunya hanya sekitar pakaian dan pernak- perniknya, tetapi saat ini menjadi lebih luas lagi dikarenakan semakin besarnya daya beli konsumen yang konsumtif. Maka hal ini dapat menjadikan bisnis yang menjanjikan dan menghasilkan keuntungan yang besar (http://www.lawskripsi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=3&Itemid=3).

Distro umumnya merupakan industri kecil dan menengah (IKM) dengan merk independen yang dikembangkan kalangan muda. Produk yang dihasilkan oleh distro diusahakan untuk tidak diproduksi secara massal, agar mempertahankan sifat eksklusif suatu produk. Konsep distro berawal pada pertengahan 1990-an di Bandung. Bentuk awal distro adalah usaha rumahan dan

dibuat etalase dan rak untuk menjual t-shirt. Selain komunitas musik, akhirnya banyak komunitas lain seperti komunitas punk dan skateboard yang kemudian juga membuat toko-toko kecil untuk menjual pakaian dan aksesoris mereka. (http://www.lawskripsi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=3&Itemid=3).

Produsennya adalah perusahaan konveksi dengan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) usaha kecil yang biasa disebut dengan *Clothing Company*, yang sampai saat ini menjadi bisnis yang besar dan juga menghasilkan keuntungan yang besar pula. Sehingga dari sini banyak bermunculan perusahaan-perusahaan konveksi baru sebagai produsen untuk distro yang bersaing untuk mencari konsumen, dan juga usaha ini semakin besar. Mereka memproduksinya secara besar-besaran tetapi tetap menjaga ke “eksklusifannya”. Barang yang mereka produksi benar-benar dibuat “*limited edition*” dibuat terbatas.

(http://www.lawskripsi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=3&Itemid=3).

2.1.1.2 Sejarah Distro

Sejak pertengahan 1990-an, di Kota Bandung memang bermunculan beberapa komunitas yang menjadi produsen sekaligus pelanggan tetap beberapa toko (*distro*) yang menjual barang-barang yang tidak ditemui di kebanyakan toko, *shooping mall*, dan *factory outlet* yang kini juga tengah menjamur di Kota Bandung. Perkembangan ini dimulai di sebuah studio musik, *Reverse* di daerah Sukasenang. Pada perkembangannya dapat dikatakan sebagai cikal bakal yang

penting bagi perkembangan komunitas anak muda di Kota Bandung pada awal era 1990-an. Di awal kemunculannya pada sekitar tahun 1994, semula Richard, Helvi, dan Dxxxt (3 orang pendiri pertama dari *Reverse*), hanya memasarkan produk-produk spesifik yang terutama diminati oleh komunitas penggemar musik *rock* dan *skateboard*.

Komunitas ini merupakan *trendmark* bagi perkembangan komunitas ataupun kelompok subkultur anak muda pada saat itu. Ketika semakin berkembang, *Reverse* kemudian menjadi sebuah distro yang mulai menjual CD, kaset, poster, *artwork*, aksesoris, termasuk barang-barang impor maupun barang buatan lokal lainnya. Kemudian bermunculan sederet komunitas baru yang lebih spesifik lagi. Dari yang semula hanya didatangi oleh penggemar musik rock dan komunitas *skateboard*, *Reverse* mulai didatangi oleh beberapa kelompok yang berasal dari *scene* yang lain.

Dari kondisi yang spesifik semacam inilah, dinamika perkembangan industri musik, termasuk perkembangan fashion anak muda di Bandung selalu menemui banyak pembaharuan. Dari mulai jaman celana jeans di Jalan Cihampelas, tas ransel Jayagiri, jaman kaos oblong C-59, *clothing* lokal, band-band *underground*, *distro*, dan seterusnya sampai sekarang.

Saat krisis ekonomi terjadi pada tahun 1998, bisnis yang dijalani *Reverse*, mengalami masa sulit sampai akhirnya tutup. Mereka tak mampu lagi membeli barang-barang dari luar negeri kerana nilai dolar terhadap rupiah melambung tinggi dan tak terjangkau. Namun kondisi sulit ini justru melahirkan fase baru

dalam perkembangan industri *clothing* Bandung. *Helvi veteran Reverse*, kemudian membangun *clothing* label bernama *Airplane* yang memulai usahanya pada tahun 1997.

Seperti halnya *Airplane*, dengan modal patungan seadanya mereka mulai memproduksi barang-barang yang mereka desain untuk kebutuhan hobi mereka itu, untuk dijual di kalangan teman-teman mereka sendiri dengan label *347 boardrider co.*TM Toko pertamanya dibuka pada tahun 1999 dan diberi nama *347 Shophouse*TM di Jalan Trunojoyo Bandung. Demikian pula *Ouval* yang muncul di tahun 1998.

Dalam perkembangannya, eksplorasi desain *clothing* anak-anak muda Bandung, banyak juga dipengaruhi oleh gaya *street fashion* Jepang yang terasa lebih *eklektik* dan *eksperimental*. Pergeseran kiblat kreatif global dari Amerika ke Inggris/Eropa dalam tiga tahun terakhir ini, juga terasa pengaruhnya. Perubahannya sangat jelas terasa dalam *scene* musik. *Street culture* Inggris dan Eropa kemudian menjadi sumber rujukan baru dalam mengelaborasi desain produk-produk *clothing* kemudian.

Perkembangan musik dan juga *street fashion* di Bandung mendorong pertumbuhan *clothing store (distro)* di Bandung. Untuk membesarkan bisnis yang semula dibangun berdasarkan hobi, butuh kedisiplinan tinggi dalam mengelolanya. Bagi *clothing company* yang muncul belakangan, idealisme dan keterbatasan modal menjadi tantangan yang harus disiasati lebih keras lagi.

Karena secara bisnis, mereka harus berhadapan dengan *clothing* teman-temannya yang muncul dan mapan lebih dulu.

Dari segi pengembangan desain, tidak banyak juga yang melakukan riset dan pengembangan desain secara serius. Akibat dari *boom clothing* di tahun 2003, *follower* yang muncul belakangan, banyak yang asal jiplak desain-desain yang sudah ada. Karena untuk membangun sebuah karakter desain yang kuat dibutuhkan waktu dan proses yang lama.

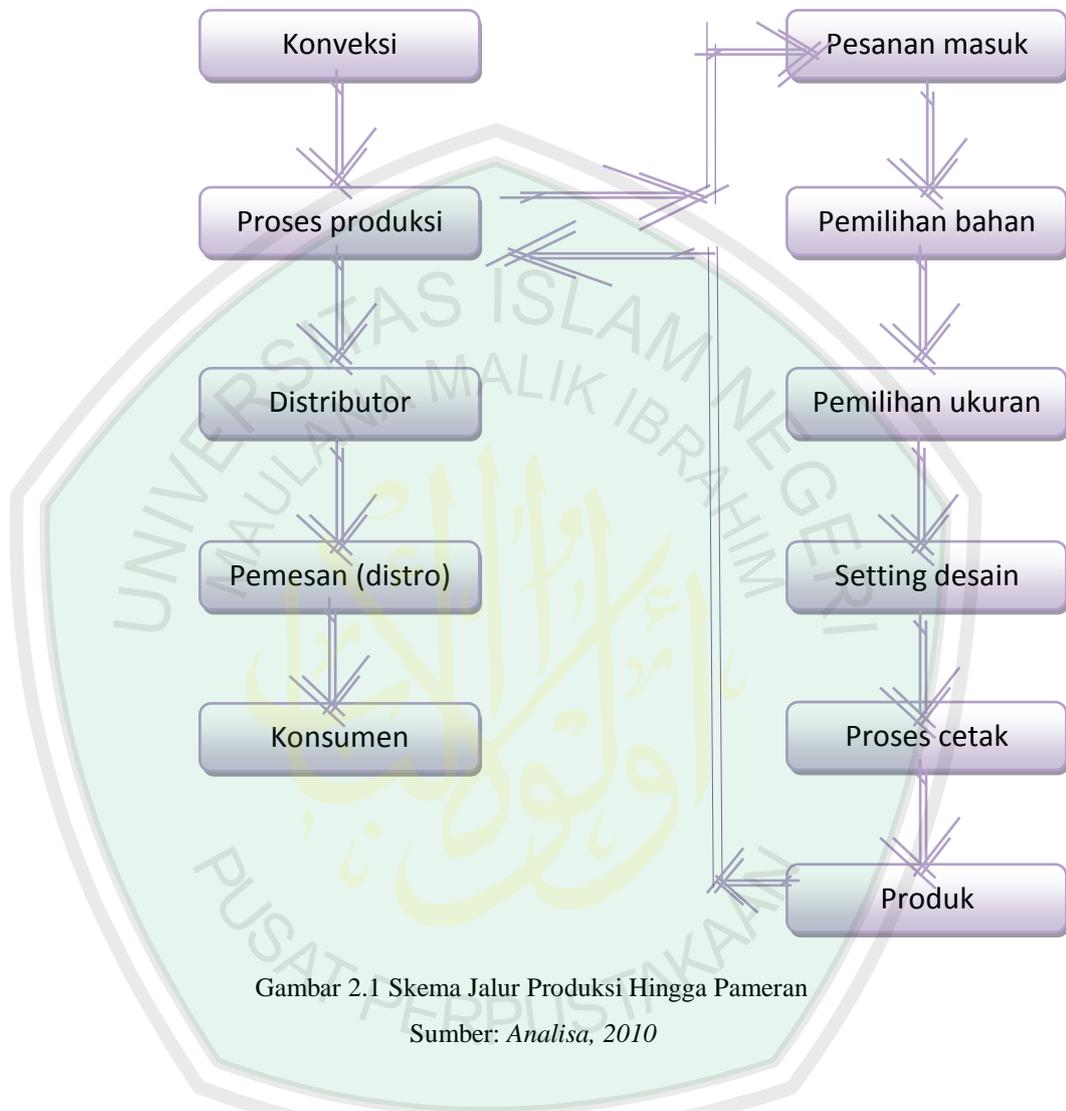
Kini, wabah distro telah menjamur hampir ke seluruh Indonesia, tidak hanya di Bandung. Jakarta sebagai kota *metropolitan* juga terkena wabah distro. Walau banyak distro-distro yang mulai bermunculan di Jakarta, tetapi beberapa di antaranya masih berisikan barang-barang dari distro Bandung yang sudah lebih dulu punya nama. Walau ada beberapa distro di Jakarta yang sudah punya nama seperti *Bloop* dan *Endorse* menjual barangnya sendiri disamping barang-barang dari distro Bandung (*Widi Kusuma*).

2.1.1.3 Elemen Distro

Distro adalah wadah untuk pelaku kegiatan memproduksi, menjual dan mendistribusikan karya-karya pakaian dan aksesoris yang memiliki peran masing-masing, sebagai berikut :

- a. Produsen : sebagai tempat untuk memproduksi.
- b. Penjual : memamerkan dan menjual produk karya-karya pakaian dan aksesoris.

- c. Konsumen : sebagai wadah untuk melakukan kegiatan transaksi jual dan beli serta melakukan kegiatan lain yang disediakan seperti pemesanan.



➤ Kebutuhan ruang produksi hingga pemasaran

1. Gudang
2. R. Produksi
3. Showroom

Tabel 2.1 Fasilitas dan Peralatan pada Ruang Produksi (Sumber: Analisa, 2010)

Nama Alat	Keterangan
I. Fasilitas Produksi	
1. Meja	Tempat merancang, membuat pola dan memotong bahan
2. Mesin jahit	Untuk menjahit kain
3. Mesin obras	Untuk mengobras kain
4. Mesin pelubang kancing	Untuk melubangi tempat kancing
5. Mesin sablon	Untuk menyablon kain
II. Peralatan	
1. Lader	Untuk menandai kain yang akan dijahit
2. Gunting	Untuk menggunting pola pakaian
3. Penggaris	Untuk menggaris tepi jahitan
4. Meteran	Mengukur ukuran pakaian
5. Terminal dan socket listrik	Peralatan listrik yang digunakan untuk mesin jahit, mesin obras dan mesin pelubang kancing
6. Film sablon	Model gambar/desain/tulisan yang bakal dituangkan dalam obyek sablon
7. Screen	Media untuk mengantarkan tinta sablon ke obyek sablon
8. Rakel	Untuk mengkuaskan tinta sablon yang ada di Screen agar tercipta gambar di obyek sablon
9. Tinta sablon	Bahan cetak yang digunakan pada sablon
10. Hair draiyer	Untuk mengeringkan sablonan
11. Lampu neon	Agar terlihat jelas pada saat menyablon

12. Tempat penjemuran	Untuk tempat menjemur kaos yang sudah disablon agar cepat kering
------------------------------	--

Tabel 2.2 Fasilitas dan Peralatan pada Showroom (Sumber: Analisa, 2010)

Nama Alat	Keterangan
I. Fasilitas Produksi	
1. Lemari pajang dan rak baju	Memajang (<i>display</i>) pakaian jadi
2. Etalase	Memajang (<i>display</i>) pernak - pernik
3. Manekin	Memajang (<i>display</i>) pakaian jadi
4. Meja kasir	Tempat pembayaran
5. Kursi tamu	Tempat duduk konsumen/ <i>klien</i>
II. Peralatan	
1. Gantungan pakaian	Untuk menggantung pakain

2.1.2 Tinjauan Distro Park

2.1.2.1 Pengertian Distro Park

Distro Park berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *Distro* dan *Park*. Di dalam bahasa Indonesia arti *distro* adalah kependekan dari *Distribution Outlet* yang mempunyai makna sebagai tempat mendistribusi barang dan juga menjualkan barang yang diproduksi oleh produsen. Sedangkan *park* atau taman (Sumber: *komponen perancangan arsitektur lansekap. 2003*) adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lainnya. Dengan adanya kegiatan

pertemuan bersama-sama antara manusia, maka akan timbul bermacam-macam kegiatan pada ruang umum tersebut. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa ruang umum ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau secara berkelompok.

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *Distro* berarti perdagangan, sedangkan *Park* berarti tempat. Secara rinci menurut WJS Poerwadarminta (1976), tempat berarti wadah, ruang yang memiliki aktifitas atau kegiatan didalamnya, sedangkan dagang sama dengan perdagangan. Adapun perdagangan seperti yang tercantum, dalam Ensiklopedia Umum Indonesia berarti keseluruhan kegiatan (aktivitas) yang bersangkutan dengan kegiatan melancarkan arus barang dan jasa dari penghasil kepada pemakai. Jadi, tempat perdagangan (*distro park*) dapat diartikan menjadi tempat yang digunakan untuk melakukan perdagangan sebagai kegiatan utama untuk melancarkan arus barang dan jasa.

2.1.2.2 Perbandingan Prinsip Antara Distro Park, Mall, dan Plasa

Distro Park menjadi populer sejak munculnya distro di Bandung sebagai kota pelopor usaha ini dan sampai sekarang banyak bermunculan di kota-kota lainnya. Merek dagang *Distro Park* sangat diminati oleh pedagang yang berjualan barang-barang fashion maupun konsumen yang senang berbelanja dengan suasana banyak toko dengan harga yang bisa ditawar. Perbedaan prinsip antara *Distro Park*, *Mall*, dan *Plaza* adalah status kepemilikan ruangan/kios. Kepemilikan ruangan di plaza/mall adalah pengembang. Para pedagang menyewa dalam jangka

waktu tertentu. Adapun *Distro Park*, kepemilikan ruangan/kios adalah milik pedagang, seperti Hak Guna Bangunan pada rumah atau ruko, sehingga tidak mempunyai kendala waktu. Sistem yang diberlakukan adalah sistem strata dengan menjual per-meter persegi maka ruangan toko yang disediakan tidak terlalu besar, karena semakin besar akan semakin mahal harga jualnya. Akibatnya, ruangan yang disediakan lebih banyak berukuran 10 m² agar harga jualnya tidak terlalu mahal (*Suwito Santoso, 2004*).

Ukuran kios yang kecil mengakibatkan jumlah unit yang tersedia juga banyak. sehingga efisiensinya rendah, tetapi jumlah unit akan lebih banyak. Plaza/mall mempunyai fungsi sebagai saluran distribusi terakhir dan target konsumen terakhir. Barang dagangan yang dijual satuan dan siap dipakai. Adapun *Distro Park* adalah sebagai saluran distribusi dari produsen ke pedagang atau produsen lainnya, maupun dari produsen langsung kekonsumen.

Harga yang langsung dari produsen atau pabrik, mengakibatkan harga jual menjadi berbeda dari toko-toko di mall/plaza sampai lebih dari 50%. Begitu juga untuk barang impor, karena banyak importir yang membeli toko di *Distro Park* berperilaku sebagai pedagang juga. Sistem kepemilikan yang berstatus hak milik, dengan harga yang relatif masih terjangkau serta biaya perawatan/*service charge* lebih rendah dari plaza/mall, begitu juga luas toko yang lebih kecil, membuat harga jual produk menjadi lebih murah (*Suwito Santoso, 2004*).

Pada tahun 1970 sampai awal 1980, bermuculan pusat perbelanjaan yang disebut plaza dengan menyediakan ratusan toko yang disewakan kepada pengusaha supermarket, *departement store* serta toko-toko untuk berdagang

sepatu, garmen, tekstil dan restoran *fast food* yang masuk Jakarta, yang dilengkapi cinema yang dikenal dengan Cinema 21. Plaza yang dibangun cenderung memakai koridor/selasar. Adapun atrium sebagai pusat aktifitas berada di tengah gedung dan dikelilingi toko-toko yang menjadi lokasi strategis. Toko-toko di selasar kedua kurang dikunjungi pengunjung sehingga banyak toko di selasar ini menutup usahanya. Melihat rancangan plaza yang kurang efektif, menimbulkan perubahan arus pengunjung yang merata ke setiap toko. Pada awal tahun 1990-an dibangun Pondok Indah Mall di kawasan bergensi bagi masyarakat Jakarta, dan ternyata mendapat respon positif bagi masyarakat Jabotabek (Suwito Santoso, 2004).

Mall adalah sebuah bangunan pusat perbelanjaan yang mempunyai satu selasar atau *single coridor* yang dikelilingi toko-toko. Pada ujung-ujung selasarnya terdapat toko-toko besar yang sering disebut *anchor tenant*, seperti *department store*, toko buku atau supermarket. Jadi arus pengunjung tidak terpusat di atrium, tetapi akan berjalan di sepanjang selasar untuk menuju ke *anchor tenant* yang menjadi salah satu tujuan berbelanja. Pembangunan mall relatif membutuhkan tanah yang lebih luas. Mall biasanya dibangun lebih dari tiga lantai, sehingga untuk menyediakan jumlah toko yang cukup banyak dibutuhkan tapak lantai lebih luas.

Plasa adalah ruang publik terbuka (*open air*), biasanya minimal ada satu bangunan yang menyertainya, kadang dikelilingi bangunan lain. Dalam terminologi budaya kita dikenal sebagai alun-alun, sebuah ruang publik terbuka yang dibatasi oleh bangunan pemerintahan, masjid, penjara dan pasar. Kata plaza

berasal dari istilah Spanyol, memiliki arti yang mirip dengan *city/town square* dalam Bahasa Inggris, atau *piazza* dalam Bahasa Italia. Arti plaza kemudian mulai bergeser, mungkin berubah makna akibat statistik, bahkan ketika sama sekali tidak ada ruang publik terbuka tetap diberi nama *plaza* (Suwito Santoso, 2004).

2.1.2.3 Tinjauan Pameran

➤ Alasan

Pameran merupakan elemen dalam rancangan “Malang Distro Park”. Hal ini terancang karena pameran merupakan fasilitas primer yang disediakan dalam “Malang Distro Park”.

➤ Pengertian

Secara harfiah pameran berarti pertunjukan atau hal memperlihatkan. Sehingga dapat diartikan bahwa pameran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperlihatkan atau mempromosikan suatu barang hasil produksi kepada konsumen sebagai target pemasaran.

➤ Fungsi

Fungsi dari ruang pameran adalah sebagai tempat untuk mengadakan pertunjukan atau memamerkan suatu barang dan jasa dengan tujuan mempromosikan dan memberikan informasi tentang produk tersebut, sehingga orang lain menjadi tertarik dan menggunakannya.

Secara khusus, fungsi dari ruang pameran dapat dijabarkan sebagai berikut :

- ✓ Sarana bagi pengusaha untuk mempromosikan barang hasil produksi kepada konsumen.
- ✓ Sarana informasi akurat yang mudah diakses oleh konsumen mengenai suatu obyek yang sedang dipamerkan.
- ✓ Sarana untuk menambah fasilitas hiburan bagi masyarakat (*Suwito Santoso, 2004*).

➤ **Jenis Pameran**

Jenis pameran dapat ditinjau berdasarkan :

a. Barang yang dipamerkan :

1. *General Exhibition*

Yaitu kegiatan pameran yang memamerkan berbagai barang dalam waktu yang bersamaan.

2. *Solo Exhibition*

Yaitu kegiatan pameran yang hanya memamerkan satu atau beberapa jenis barang dari suatu perusahaan saja.

3. *Specialized Exhibition*

Yaitu kegiatan pameran yang hanya memamerkan satu jenis barang dan diikuti oleh beberapa perusahaan (*Suwito Santoso, 2004*).

b. Menurut skala pelayanannya, terbagi menjadi :

1. Skala Internasional

Penyelenggaraan pameran ini strategis untuk komunikasi internasional serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.

2. Skala Nasional

Strategis untuk komunikasi nasional dan memiliki sarana serta prasarana dengan mempertimbangkan kemungkinan keikutsertaan negara asing.

3. Skala Regional

Penyelenggaraan pameran ini biasanya mempunyai ciri kedaerahan (*Suwito Santoso, 2004*).

c. Menurut transaksi penjualan produk, dibedakan menjadi :

1. Pameran Konvensional

Yaitu kegiatan yang memperjualbelikan produk yang dipamerkan secara langsung dan dapat langsung dibawa oleh pembeli.

2. Pameran Modern (pameran murni).

Yaitu pameran yang tidak memperjualbelikan produk yang dipamerkan secara langsung, jadi transaksi hanya melalui pesanan atas barang yang dipamerkan (*Suwito Santoso, 2004*).

d. Menurut lama penyelenggaraan, dapat dibedakan menjadi :

1. Pameran temporer

Yaitu kegiatan pameran yang penyelenggaraannya sewaktu-waktu, tidak kontinyu tiap tahunnya. Waktu penyelenggaraan biasanya disesuaikan dengan peringatan-peringatan tertentu seperti hari besar nasional atau tema yang diciptakan oleh pihak penyelenggara.

2. Pameran berkala

Yaitu pameran yang penyelenggaraannya berkala setiap tahunnya dan biasanya dilaksanakan selama satu minggu setiap tahun atau setiap tiga bulan sekali.

3. Pameran tetap

Yaitu pameran yang sifatnya tetap berupa *showroom*. Pameran seperti ini menyewa ruang sepanjang tahun dan lebih didasarkan pada keinginan meningkatkan promosi perdagangan dan industry (Suwito Santoso, 2004).

e. Menurut bentuk *display*, dibedakan menjadi :

1. *Display* produk

Biasanya dilakukan oleh para produsen tunggal permanen di suatu tempat dengan tujuan mempromosikan produk, biasanya berupa contoh produk berskala kecil (miniatur) dalam suatu ruang pameran.

2. *Display* per stan

Beberapa pengusaha kecil yang memproduksi barang sejenis/produk-produk yang masih berkaitan, di antaranya memamerkan produknya dalam stan-stan yang disediakan oleh penyelenggara pameran.

3. *Trade show*

Yaitu kegiatan pameran yang dilaksanakan untuk tujuan dagang murni. Biasanya dilakukan oleh suatu asosiasi dan punya sasaran

pengunjung khusus. Kegiatannya diselenggarakan di pusat-pusat konvensi/gedung serbaguna dan penyelenggaranya diikuti dengan kegiatan konvensi.

4. Pameran konsumen

Merupakan suatu pekan raya besar-besaran yang diselenggarakan dalam suatu kompleks area pameran. Dalam keadaan tertentu, pameran jenis ini merupakan penggabungan dari dua atau lebih jenis pameran di atas. Contohnya adalah pekan raya yang diselingi stan-stan pameran berskala kecil (Suwito Santoso, 2004).

f. Menurut *setting*

Menurut *setting*-nya, ada dua jenis pameran, yaitu :

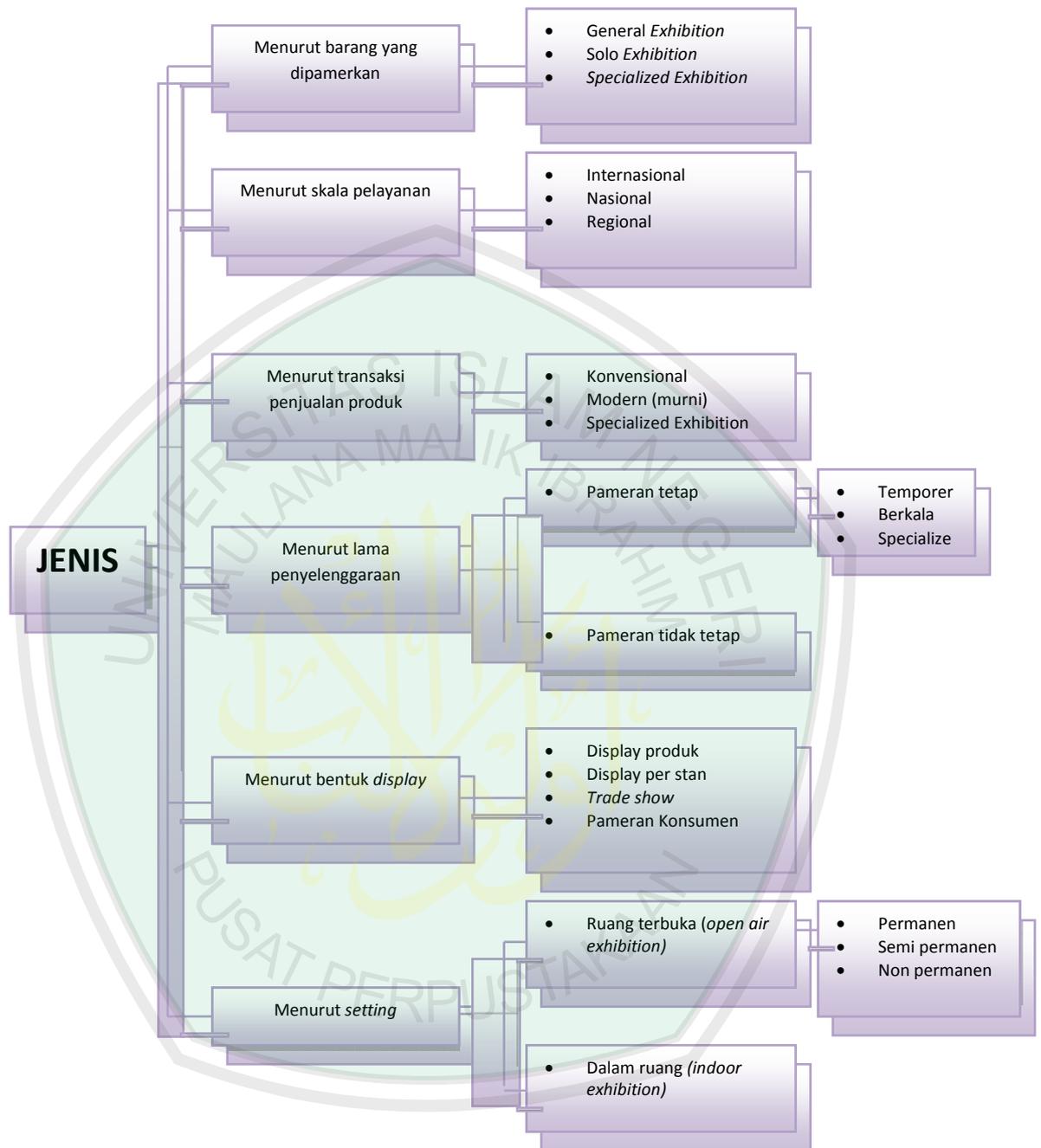
1. Pameran diruang terbuka (*open air exhibition*)

Settingnya seringkali tidak diencanakan, dan suasana pameran sangat dipengaruhi lingkungan/setting walaupun dapat juga dibuat kontras, tanpa memasukkan unsur alam sekitarnya. Obyek pameran pada umumnya berupa barang-barang yang dipakai untuk kepentingan-kepentingan di luar bangunan, contohnya peralatan konstruksi dan alat-alat pertanian. Pameran ini pelaksanaannya bersifat tidak tetap dalam waktu yang relatif singkat (Suwito Santoso, 2004).

2. Pameran dalam ruang (*indoor exhibition*), dibagi menjadi :

- Permanen, yaitu jenis pameran dengan rentang waktu pelaksanaan yang lama.

➤ Non Permanen, yaitu pelaksanaannya singkat



Gambar 2.2 Skema Jenis Pameran

Sumber: *Analisa, 2010*

2.1.2.4 Komponen Park

➤ Ruang

Ruang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia selalu bergerak dan berada di dalamnya. Ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia. Oleh karena itu, titik tolak dari perancangan ruang harus selalu didasarkan pada manusia. Hubungan manusia dengan ruang secara lingkungan dapat dibagi 2 (dua), yaitu hubungan dimensional (*antromethcs*) serta hubungan psikologi dan emosional (*proxemics*) (Rustam, 2003).

1. Hubungan dimensional

Menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh dan pergerakan kegiatan manusia.

2. Hubungan Psikologis dan Emosional

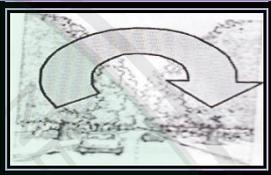
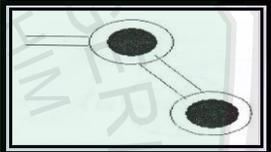
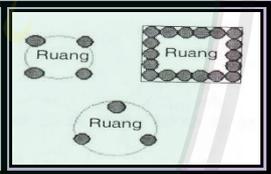
Hubungan ini menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia.

Tabel 2.3 Komponen Pembentuk Ruang (Sumber: Rustam, 2003)

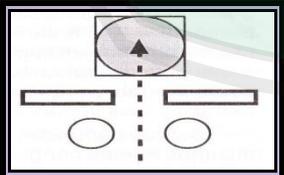
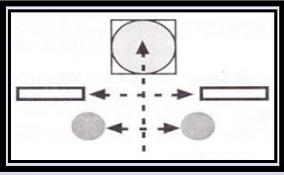
Komponen	Keterangan
1. Lantai	Sebagai bidang alas atau <i>The Base</i> .
• Bahan keras	Misalkan batu, kerikil, pasir, beton, dan aspal
• Bahan lunak	Misalkan berbagai jenis tanaman, dan rumput
2. Dinding	Sebagai pembatas ruang vertikal
• Dinding masif	Dinding yang memiliki sifat kuat dalam pembentukan ruang, misal pasangan batu bata atau kayu

• Dinding transparan	Terdiri dari bidang transparan, misal pagar bambu dan logam
• Dinding semu	Dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat setelah mengamati suatu obyek, misal garis batas air sungai, cakrawala
3. Atap/penutup	Sebagai bidang atas atau <i>The Overhead</i>
• Atap masif	Atap yang memiliki sifat kuat dalam pembentukan ruang, misal susunan atap genteng
• Atap transparan	Terdiri dari bidang transparan, misal genteng tembus pandang

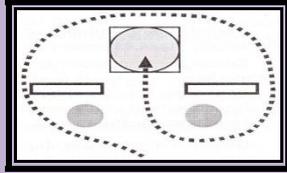
Tabel 2.4 Macam Ruang (Sumber: Rustam, 2003)

Jenis ruang	Keterangan
1. Ruang lorong	
2. Ruang linear	
3. Ruang geometris	

Tabel 2.5 Pencapaian Ruang (Sumber: Rustam, 2003)

Jenis pencapaian ruang	Keterangan
1. Pencapaian frontal 	Pencapaian langsung mengarah dan lurus ke obyek ruang
2. Pencapaian kesamping 	Pencapaian dibelokkan berkali-kali sebelum ke obyek

3. Pencapaian memutar



Pencapaian dengan mengelilingi seluruh obyek

➤ Material

Material merupakan komponen pembentuk ruang pada park. Jenis material terbagi menjadi dua, yaitu material lunak (*soft materials*) dan material keras (*hard materials*).

a. Material lunak (*soft materials*)

Komponen material lunak, yaitu tanaman/pepohonan dan air. Tanaman merupakan material lansekap yang hidup dan berkembang. Pertumbuhan tanaman akan mempengaruhi ukuran besar tanaman, bentuk tanaman, tekstur, dan warna selama pertumbuhannya. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas park akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan pertumbuhan tanaman.

b. Material keras (*hard materials*)

Material keras dapat dibagi dalam lima kelompok, yaitu:

1. Material keras alami (*organic materials*), misal kayu.
2. Material keras alami dari potensi geologi (*inorganic materials used in their natural state*), misal batu-batuan, pasir, dan batu bata.
3. Material keras buatan bahan metal (*inorganic materials used in highly modified state*), misal aluminium, besi, perunggu, tembaga, dan baja.

4. Material keras buatan sintetis/tiruan (synthetic materials), misal plastik/fiberglass.
5. Material keras buatan kombinasi (composite material), misal beton dan plywood (*Rustam, 2003*).

➤ **Skala**

Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan manusia. Ada tiga macam skala, yaitu sebagai berikut:

1. Skala Manusia

Pada skala ini penekanan diarahkan pada penggunaan ukuran dimensi manusia atau gerak ruang manusia terhadap objek atau benda yang dirancang.

2. Skala Generik

Pada skala ini perbandingan diarahkan pada penggunaan suatu elemen atau ruang terhadap elemen lain yang berhubungan disekitarnya.

3. Skala gambar/Skala Peta

Yaitu perbandingan perbesaran atau perkecilan antara gambar atau peta yang dikerjakan dengan mempergunakan satuan ukuran angka/numeric ataupun grafik (*Rustam, 2003*).

➤ **Sequences**

Dalam menciptakan lingkungan hidup manusia harus memperhatikan hubungan antara obyek yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pengaturan sequeunces dapat menimbulkan suatu pandangan yang berbeda-beda dari sebuah perjalanan, membelokkan orang pada sudut-sudut tertentu dapat menyebabkan pemandangan yang baru dan memberikan kesan yang tidak monoton (*Rustam, 2003*).

➤ **Street Furniture**

Adalah benda yang diletakkan di ruang terbuka, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang menarik, selaras serta menunjang aktivitas yang terjadi. Adapun elemen-elemen street furniture, yaitu tempat duduk, tempat sampah, lampu, penanda/rambu-rambu, pot tanaman, dan pagar pembatas. Dasar pemilihan street furniture tergantung pada tempat dan fungsi dimana street furniture tersebut diletakkan (*Rustam, 2003*).

➤ **Warna**

Warna adalah suatu elemen dasar dari suatu desain. Tampilan warna yang kita lihat dipengaruhi beberapa hal, yaitu :

- Jumlah intensitas cahaya yang menyinari tanaman, langsung maupun pembiasan cahaya dari embun, Karena penyinaran langsung maupun dengan bayangan dari efek peneduh dapat menimbulkan kesan yang berbeda pada tanaman.

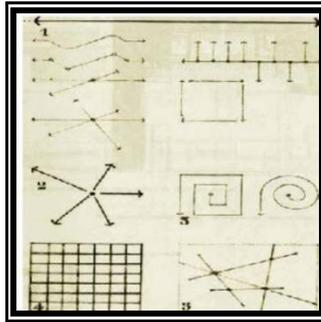
- Jarak antara tanaman dengan sumber cahaya akan menghasilkan efek kecerahan yang berbeda. Warna yang hangat seperti merah, kuning, oranye memberi kesan seperti mendekati pengamat. Warna dingin seperti hijau dan biru terlihat menjauhi pengamat (*Rustam, 2003*).

➤ **Tekstur**

Hubungan jarak dan tekstur adalah hal penting dalam merencanakan ruang luar. Berbagai jenis tekstur dapat direncanakan secara bertingkat sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh nilai estetika yang berbeda bagi ruang luar, sesuai dengan jarak pandang pada bidang permukaan tersebut (*Rustam, 2003*).

➤ **Sirkulasi**

Sebuah tempat atau bangunan dapat dinikmati manusia jika ada pola sirkulasi yang menuntun manusia menuju, melalui atau mengitari mereka. Oleh karena itu pola sirkulasi adalah fungsi utama dari perancangan suatu proyek, karena pola sirkulasi menentukan tempo kecepatan jalan orang, sequence dan juga pemandangan yang dilalui. Menurut F.DK Ching ada 5 jenis sirkulasi, yaitu linear, spiral, grid, network, komposit (*Rustam, 2003*).



Gambar 2.3 Konfigurasi Alur Gerak

Sumber: *F.DK Ching*

➤ **Fasilitas Parkir**

Dalam penentuan tata letak parkir, fasilitas parkir mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Parkir terletak pada muka tapak yang datar.

Tempat parkir diusahakan berada pada permukaan yang datar. Apabila permukaan tanah mempunyai kemiringan, maka perlu dipikirkan penggunaan grading dengan sistem cut and fill. Lokasi permukaan yang datar pada area parkir dimaksudkan untuk menjaga keamanan kendaraan agar parkir dengan aman dan tidak menggelinding.

2. Penempatan parkir tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan.

Hubungan pencapaian antara tempat parkir dengan bangunan atau tempat kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Bila jarak antara tempat parkir dengan pusat kegiatan cukup jauh, maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir.

Ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas berikut ini:

- a. Parkir kendaraan beroda lebih dari 4 (empat), misalkan bus dan truk
- b. Parkir kendaraan beroda 4 (empat), misalkan sedan dan mini bus
- c. Parkir kendaraan beroda 3 (tiga), misalkan bemo
- d. Parkir kendaraan beroda 2 (dua), misalkan sepeda dan sepeda motor

Prinsip tempat parkir secara garis besar harus memperhatikan faktor berikut:

1. Waktu penggunaan dan pemanfaatan tempat parkir
2. Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas tempat parkir.
3. Ukuran dan jenis kendaraan yang akan ditampung
4. Mempunyai keamanan yang baik dan terlindung dari panas sinar matahari.
5. Cukup penerangan cahaya di malam hari

Tersedianya sarana penunjang parkir, misal tempat tunggu sopir dan tempat sampah (*Rustam, 2003*).

➤ **Pencahayaan**

Fungsi cahaya penerangan di malam hari dalam park, sebagai berikut:

1. Penerangan cahaya untuk ruang tempat kegiatan (parkir, plaza, dan pedestrian)
2. Penerangan cahaya untuk sirkulasi
3. Penerangan cahaya untuk tanaman/pepohonan
4. Penerangan cahaya untuk perabot park

5. Penerangan cahaya untuk kolam/air mancur

6. Penerangan cahaya untuk benda seni (patung, ornamen park)

Penerapan cahaya dalam park, sebagai berikut:

1. Penerangan cahaya sebagai aksentuasi (penonjolan karakter)

2. Penerangan cahaya sebagai pembentuk bayang-bayang dan refleksi

3. Penerangan cahaya sebagai pengarah sirkulasi

➤ **Vegetasi**

Jadi dalam komponen pembentuk park, tanaman sangat erat hubungannya dengan waktu dan perubahan karakteristik tanaman. Secara dasar khususnya di iklim tropis, dikenal 2 (dua) macam tanaman ditinjau dari massa daunnya, yakni:

1. Tanaman yang menggugurkan daun (Deciduous plants)

2. Tanaman yang hijau sepanjang tahun (Evergreen conifers)

Tanaman yang menggugurkan daun (Deciduous plants) yang dimaksud adalah jenis-jenis tanaman yang berubah bentuk ataupun warna daunnya sesuai dengan musimnya. Setelah musim panas daun berguguran, sedangkan menjelang musim hujan daun tumbuh lebat, atau sebaliknya. Contohnya antara lain Flamboyan (*Delonix regia*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), atau jenis Gymnospermae.

Tanaman yang berdaun sepanjang tahun (Evergreen conifers) dimaksudkan adalah jenis tanaman yang berdaun lebat dan berbunga sepanjang musim, tidak menggugurkan daun. Contohnya antara lain jenis cemara.

Fungsi tanaman dalam park adalah :

1. Sebagai komponen pembentuk ruang
2. Sebagai pembatas ruang
3. Sebagai pengontrol pandangan
4. Sebagai pengontrol angin dan sinar matahari
5. Sebagai penghasil bayang-bayang keteduhan
6. Sebagai aksentuasi
7. Sebagai keindahan lingkungan

➤ **Hidrologi**

Air merupakan elemen penting dari park. Selain sebagai penghidup suasana lansekap itu sendiri, secara psikologis air juga dapat membuat hati merasa tenang, damai, sejuk, dan tentram.

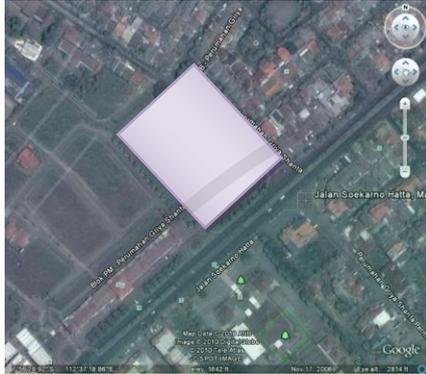
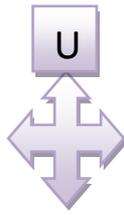
Jenis air dalam lansekap terdiri dari:

1. Air mengalir
2. Air tidak mengalir (dalam wadah)

2.1.3 Tinjauan Tapak

➤ **Lokasi Tapak**

Berada di seberang Taman Krida Budaya, tepatnya Jl. Soekarno-Hatta yang masuk pada wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kelurahan Tulusrejo, Malang.



Gambar 2.4 Lokasi Tapak
Sumber: *Google maps, 2010*

➤ **Batas Tapak**

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Permukiman penduduk
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Jalan Soekarno-Hatta
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : Permukiman penduduk
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : Jalan Soekarno-Hatta

Kebijakan Pembangunan Kecamatan Lowokwaru menurut RDTRK Kota Malang:

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 50% - 75%
- Kefisien Lantai Bangunan (KLB) : 0.5 – 1.6
- Garis Sempadan Bangunan (GSB) :

Sebelah utara : 8 – 10 m

Sebelah selatan : 3 – 5 m

Sebelah barat : 10 – 15 m

Sebelah timur : 10 – 15 m

➤ Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan maksimum antara 1 sampai 5 lantai

➤ Infrastruktur

Saluran air dan pembuangan kota, jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air

2.2 Tema Rancangan

Tema merupakan paduan dari beberapa unsur yang dapat bergabung menjadi satu kesatuan yang utuh dan bernilai. Tema akan menjadi batasan dalam perancangan dan menghasilkan sebuah konsep, serta akan memberikan sebuah lingkup bahasan yang jelas dan terarah terhadap konsep yang telah dihasilkan dan nantinya akan digunakan dalam perancangan akhir.

2.2.1 Definisi dan Deskripsi Tema

Tema obyek adalah “*Arsitektur Bioklimatik*”

2.2.2 Pengertian Bioklimatik

Berdasarkan arti harfiahnya, bioklimatik dapat diartikan sebagai berikut:

- Bio : aneka hayati, hidup
- Klimatik : iklim, pendekatan berdasar iklim

Bioklimatik adalah pembelajaran tentang hubungan antara iklim dan kehidupan terutama hubungan antara iklim dan kehidupan terutama dampak dari iklim pada kesehatan dan aktifitas dari makhluk hidup.

Menurut Yeang Kenneth "*Bioclimatology is the study of the relationship between climate and life, particularly the effect of climate on the health and activity of living things*" Artinya: ilmu yang mempelajari hubungan antara iklim dan kehidupan terutama efek dari iklim pada kesehatan dan aktifitas sehari-hari

2.2.3 Pengertian Arsitektur Bioklimatik

Arsitektur Bioklimatik adalah seni merancang bangunan dengan metoda hemat energi yang memperhatikan iklim setempat dan memecahkan masalah iklim dengan menerapkannya pada elemen bangunan.

Menurut Yeang Kenneth, Arsitektur Bioklimatik adalah suatu pendekatan yang mengarahkan arsitek untuk mendapatkan penyelesaian desain dengan memperhatikan hubungan antara bentuk arsitektur dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan iklim daerah tersebut. Pada akhirnya bentuk arsitektur yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh unsur budaya setempat, dan hal ini akan berpengaruh pada ekspresi arsitektur yang akan ditampilkan dari satu bangunan,

selain itu pendekatan bioklimatik akan mengurangi ketergantungan karya arsitektur terhadap sumber-sumber energi yang tidak dapat diperbaharui.

Landasan arsitektur bioklimatik yaitu pendekatan pada desain pasif dan minimum energi dengan memanfaatkan energi alam iklim setempat untuk menciptakan kondisi kenyamanan bagi penghuninya. Dicapai dengan organisasi morfologi bangunan dengan metode pasif antara lain konfigurasi bentuk massa bangunan dan perencanaan tapak, orientasi bangunan, disain fasade, peralatan pembayangan, instrumen penerangan alam, warna selubung bangunan, lansekap horisontal dan vertikal, ventilasi alamiah.

2.2.4 Prinsip Perancangan

Faktor yang mempengaruhi Arsitektur Bioklimatik: Penampilan bentuk arsitektur dipengaruhi oleh lingkungan setempat:

- Meminimalkan ketergantungan pada sumber energi yang tidak dapat diperbaharui
- Penghematan energi dari segi bentuk bangunan, penempatan bangunan, dan pemilihan material
- Mengikuti pengaruh dari budaya setempat

2.2.5 Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Arsitektur Bioklimatik

2.2.5.1 Ekologi

➤ Menurut Yeang (1996)

“A further justification is ecological. Designing with climate would result in a reduction of the overall energy consumption of the building by the use of passive (non-mechanical) structural devices. Savings in operational costs derive from less use of electrical energy which is usually derived from the burning of non-renewable fossil fuels. The lowering of energy consumption would further reduce overall emission of waste heat, thereby cutting the overall heat-island effect on the locality.”

Ekologi menjadi dasar pertimbangan teori bioklimatik yang dikemukakan oleh Yeang. Menurut Yeang merancang bangunan dengan pendekatan iklim akan mengurangi konsumsi energi pada bangunan dengan menggunakan struktur pasif (non-mekanik). Menciptakan bangunan hemat energi dengan pemakaian energi listrik yang lebih sedikit selanjutnya akan mengurangi pembakaran bahan bakar fosil dan dapat mengurangi akumulasi peningkatan suhu bumi.

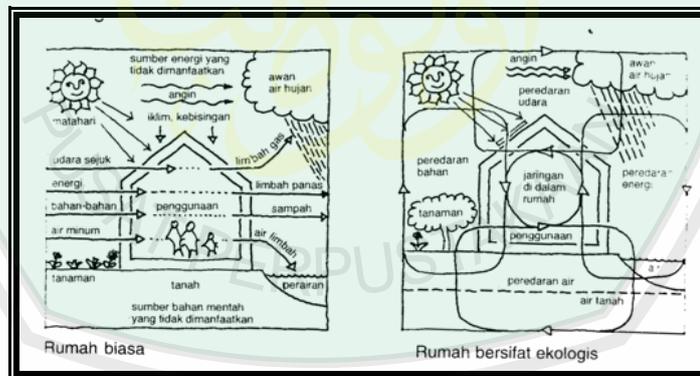
➤ Menurut Metallinou (2006)

Bahwa pendekatan ekologi pada rancangan arsitektur atau eko arsitektur bukan merupakan konsep rancangan bangunan hi-tech yang spesifik, tetapi konsep rancangan bangunan yang menekankan pada suatu kesadaran dan keberanian sikap untuk memutuskan konsep rancangan bangunan yang menghargai pentingnya keberlangsungan ekosistem di alam. Pendekatan dan

konsep rancangan arsitektur seperti ini diharapkan mampu melindungi alam dan ekosistem didalamnya dari kerusakan yang lebih parah, dan juga dapat menciptakan kenyamanan bagi penghuninya secara fisik, sosial dan ekonomi.

➤ **Menurut Heinz Frick (1998)**

Bahwa, eko-arsitektur tidak menentukan apa yang seharusnya terjadi dalam arsitektur, karena tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar atau ukuran baku. Namun mencakup keselarasan antara manusia dan alam. Eko-arsitektur mengandung juga dimensi waktu, alam, sosio-kultural, ruang dan teknik bangunan. Ini menunjukkan bahwa eko arsitektur bersifat kompleks, padat dan vital. Eko-arsitektur mengandung bagianbagian arsitektur biologis (kemanusiaan dan kesehatan), arsitektur surya, arsitektur bionik (teknik sipil dan konstruksi bgi kesehatan), serta biologi pembangunan. Oleh karena itu eko arsitektur adalah istilah holistik yang sangat luas dan mengandung semua bidang.



Gambar 2.5 Perbandingan Siklus Energi

Sumber: *Heinz Frick, 1998*

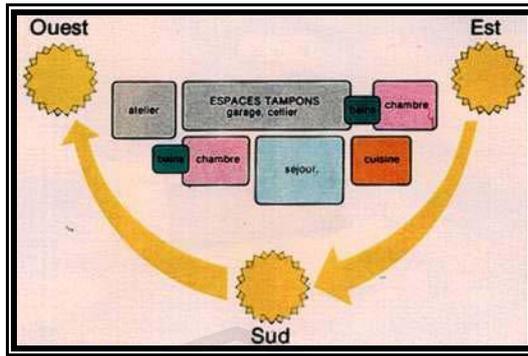
2.2.5.2 Menentukan Orientasi

➤ **Menurut Yeang (1996)**

“Tall buildings are exposed to the full impact of external temperatures and radiant heat. Accordingly, the overall building orientation has an important bearing on energy conservation. In general, arranging the building with its main and broader openings facing north and south gives the greatest advantages in reducing insolation (and the resulting air-conditioning load).

It frequently happens that the geometry of the site does not coincide with sunpath geometry. In these cases, the other built elements may, if expedient for planning purposes, follow the site geometry (for example, to optimise basement car-parking layouts). Typical floor window openings should generally face the direction of least insolation (north and south in the tropics). Corner-shading adjustments or shaping may need to be done for sites further north or south of the tropics or for non conformity of the building plan to the solar path.”

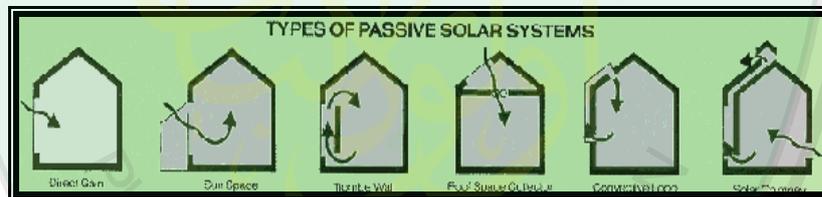
Bangunan harus mendapatkan penyinaran matahari secara penuh dan radiasi panas. Orientasi bangunan sangat penting untuk menciptakan konservasi energi. Secara umum, susunan bangunan dengan bukaan yang menghadap utara dan selatan memberikan keuntungan dalam mengurangi insulasi panas.



Gambar 2.6 Jalur Matahari

Sumber: Yeang, 1996

Orientasi bangunan yang terbaik adalah dengan meletakkan luas permukaan bangunan terkecil menghadap timur-barat memberikan dinding eksternal pada luar ruangan atau pada *emperan* terbuka. Kemudian untuk daerah tropis, peletakan orientasi bangunan lebih disenangi pada poros timur-barat. Hal ini dimaksudkan untuk menyediakan daerah *buffer* dan dapat menghemat AC dalam bangunan.



Gambar 2.7 Jenis-jenis Passive Solar System

Sumber: Yeang, 1996

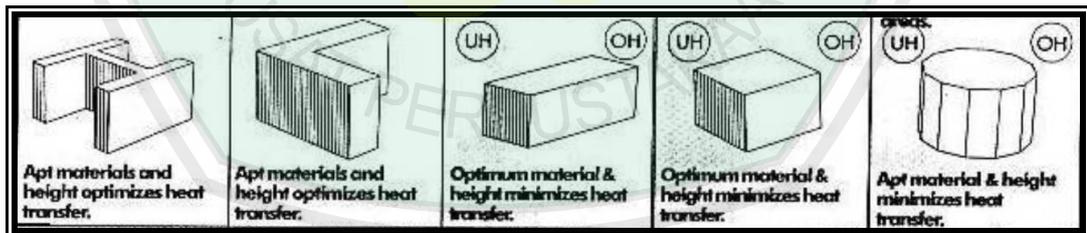
Pada gambar di atas digunakan dinding eksternal tambahan sebagai jalan masuknya udara ke dalam ruangan, tembok ini dapat memaksimalkan aliran udara yang masuk dan dapat meminimalkan sinar silau yang masuk.

➤ **Menurut Lippsemeier (1994)**

Untuk orientasi bangunan dan perlindungan terhadap cahaya matahari berlaku aturan-aturan dasar sebagai berikut:

1. Sebaiknya fasade terbuka menghadap ke selatan atau ke utara agar meniadakan radiasi langsung dari cahaya matahari rendah dan konsentrasi tertentu yang menimbulkan pertambahan panas.
2. Diperlukan perlindungan untuk semua lubang bangunan terhadap cahaya langsung maupun tidak langsung, bahkan bila perlu untuk seluruh bidang bangunan, karena bila langit tertutup awan seluruh bidang langit merupakan sumber cahaya.

Pada bangunan yang berbentuk persegi panjang orientasinya terhadap matahari lebih menentukan dibandingkan dengan bentuk bujursangkar, karena setiap pasangan fasade menerima beban utama radiasi matahari yang berarti pemanasan. Disimpulkan bahwa fasade utara dan selatan menerima sedikit panas dibandingkan dengan fasade barat dan timur. Karena itu sisi bangunan yang sempit harus diarahkan pada posisi matahari rendah yaitu arah barat dan timur, pandangan melalui jendela pada sisi ini harus dicegah.



Gambar 2.8 Jenis-Jenis Orientasi

Sumber: *Lippsemeier, 1996*

2.2.5.3 Penempatan Bukaannya Jendela

➤ Menurut Yeang (1996)

“Generally, window openings should orientate north and south unless important views require other orientations. If required for aesthetic reasons, curtain walling may be used on non solar-facing facades. On other faces of the building some form of solar shading is required, while the quality of light entering spaces should also be considered. In temperate zones, transitional spaces can have adjustable glazing at the other face so that balconies or recesses can act as 'sun spaces', collecting solar heat, like a greenhouse or conservatory.”

Bukaan jendela sebaiknya menghadap utara dan selatan, karena hal ini sangat penting untuk mendapatkan orientasi pandangan. Jika memperhatikan alasan *aesthetic*, curtain wall bisa digunakan pada fasad bangunan yang tidak menghadap matahari. Pada daerah iklim sejuk, ruang transisional bisa menggunakan kaca pada bagian fasad yang lain teras bisa berfungsi sebagai ruang sinar matahari, berkumpulnya panas matahari, dan seperti rumah kaca.

Menggunakan kaca jendela yang sejajar dengan dinding luar dan menggunakan kaca dengan sistem Matricial Bioclimatic Window (MBW). MBW didesain sebagai sistem elemen dengan fungsi yang dikhususkan untuk ventilasi, perlindungan tata surya, penerangan alami, area visualisasi dan kebebasan pribadi serta mengatur sistem di luar yang aktif. Sistem MBW disadur dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sistem ini bermaksud mengatur kondisi termal ruangan dengan menggunakan maksud bioklimatik teknik, yaitu :

- Penurunan perolehan panas oleh radiasi surya
- Kontrol perolehan panas oleh konveksi dan penggunaan ventilasi silang ataupun dengan pemilihan cerobong asap.

Dengan penggunaan dua teknik di atas, maka pencahayaan lebih maksimal dan udara pada malam hari dapat menjadi lebih sejuk.

➤ **Menurut Lippsemeier (1994)**

Ventilasi silang merupakan faktor yang sangat penting bagi kenyamanan ruangan karena itu untuk daerah tropis basah posisi posisi bangunan yang melintang terhadap arah angin yang lebih penting dibandingkan perlindungan terhadap radiasi matahari. Orientasi terbaik adalah posisi yang memungkinkan terjadinya ventilasi silang selama mungkin tanpa peralatan mekanis. Harus ditemukan kompromi terbaik untuk orientasi bangunan yang baik terhadap matahari dan arah angin.

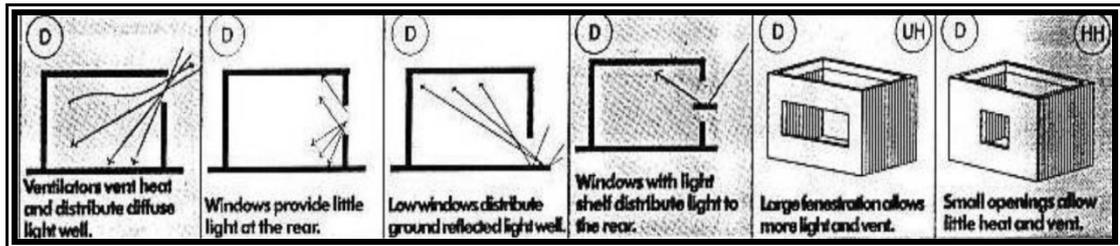
Ventilasi pada dasarnya merupakan udara yang mengalir dari bagian yang bertekanan tinggi ke bagian yang bertekanan rendah. Terdapat dua prinsip dalam ventilasi, yaitu :

1. Ventilasi horisontal, disebabkan oleh arus angin yang datang horisontal dari sumber angin. Dapat terbentuk gejala yang bagus ada sisi bangunan yang sengaja dibuat relatif panas dan yang lain sejuk. Lubang ventilasi harus terdapat pada dinding yang saling berhadapan.

2. Ventilasi vertikal, memanfaatkan perbedaan lapisan-lapisan udara yang berbeda-beda jenisnya. Antara lain dengan penempatan lubang- lubang ventilasi pada dua sisi dinding yang berhadapan sehingga arus dapat mengalir melintang di seluruh ruangan.

Pengudaraan yang berkelanjutan di daerah tropis berfungsi terutama untuk memperbaiki iklim ruangan. Untuk mendapatkan ventilasi silang lubang-lubang harus dibuat pada sisi-sisi bangunan yang berlawanan. Aliran udara sebaiknya terbentuk pada tempat-tempat dimana manusia berada. Aturan ini berlaku untuk denah maupun tampak bangunan. Setiap tindakan dapat mengubah aliran udara didalam ruang, antara lain :

- Jendela ditempatkan dengan benar agar aliran udara dapat mencapai daerah disekitar tubuh manusia.
- Pelindung matahari di atas jendela, dekat dengan fasade bisa mengganggu karena akan terbentuk tekanan udara yang akan mendorong udara ke atas/ ke samping.
- Kecepatan angin didalam ruangan dapat ditingkatkan bila lubang keluar lebih besar daripada lubang masuk udara. Syarat ventilasi silang yang baik adalah angin mencapai bangunan dengan arah yang menguntungkan.



Gambar 2.9 Jenis-Jenis Buka-an Jendela

Sumber: *Lippsemeier, 1996*

2.2.5.4 Penggunaan Balkon

➤ Menurut Yeang (1996)

“Deep recesses may provide shade on the building's hot sides. A window can be totally recessed to form a balcony or a small skycourt that can serve a number of functions besides shading. Placing balconies on hot elevations permits glazing to these areas to be full-height clear panels. These can give access to the balcony spaces which can serve as evacuation spaces, as large terraces for planting and landscaping, and as flexible zones for the addition of future facilities.”

Menurut Yeang penempatan teras pada bagian dengan tingkat panas yang tinggi dapat mengurangi penggunaan panel-panel anti-panas. Hal ini dapat memberikan akses ke teras yang dapat juga digunakan sebagai area evakuasi jika terjadi bencana seperti kebakaran. Menempatkan balkon akan membuat area tersebut menjadi bersih dari panel-panel sehingga mengurangi sisi panas yang menggunakan kaca. Karena adanya teras-teras yang lebar akan mudah membuat taman dan menanam tanaman yang dapat dijadikan pembayang sinar yang alami,

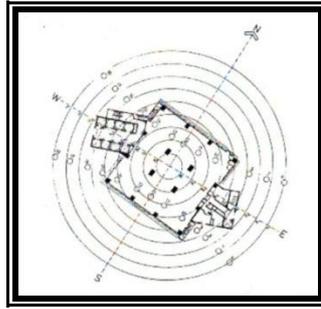
dan sebagai daerah yang fleksibel akan mudah untuk menambah fasilitas-fasilitas yang akan tercipta dimasa yang akan datang.

2.2.5.5 Membuat Ruang Transisional

➤ **Menurut Yeang (1996)**

“Large multi-storey transitional spaces might be introduced in the central and peripheral parts of the building as air spaces and atriums. These serve as 'in-between' zones located between the interior and the exterior. They should function like the verandahways of the old shop houses or the porches of early nineteenth-century masonry houses of the tropics. Atriums should not be totally enclosed but should be placed in this in-between space. Their tops could be shielded by a louvered roof to encourage wind-flow through the inner arcas of the building. These may also be designed to function as wind scoops to control natural ventilation to the inner parts of the building.”

Ruang transisional dapat diletakkan di tengah dan sekeliling sisi bangunan sebagai ruang udara dan atrium. Ruang ini dapat menjadi ruang perantara antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Ruang-ruang ini bisa menjadi koridor luar seperti rumah-rumah toko tua pada awal abad sembilan belas di daerah tropis. Atrium sebaiknya tertutup, tetapi diletakkan diantara ruangan. Puncak bangunan seharusnya dilindungi oleh siri-sirip atap yang mendorong angin masuk ke dalam bangunan. Hal ini juga bisa didesain sebagai fungsi *wind scoops* untuk mengendalikan pengudaraan alami yang masuk ke dalam bagian gedung.



Gambar 2.10 Kompas

Sumber : *Krishan et al,2001*

2.2.5.6 Desain Pada Dinding

➤ Menurut Yeang (1996)

“External walls should be regarded as permeable, environmentally interactive membranes with adjustable openings (rather than as a sealed skin). In temperate climates the external wall has to serve very cold winters and hot summers. In this case, the external wall should be filter-like, with variable parts that provide good insulation but are openable in warm periods. In the tropics the external wall should have moveable parts that control and enable good cross-ventilation for internal comfort, provide solar protection, regulate wind-driven rain, besides facilitating rapid discharge of heavy rainfall.”

Penggunaan membran yang menghubungkan bangunan dengan lingkungan dapat dijadikan sebagai kulit pelindung. Pada iklim sejuk dinding luar harus dapat menahan dinginnya musim dingin dan panasnya musim panas. Pada kasus ini, dinding luar harus seperti pelindung, dengan bagian yang variable yang menyediakan insulasi yang bagus tetapi harus dapat dibuka pada musim kemarau. Pada daerah tropis dinding luar harus bisa digerakkan yang mengendalikan dan *cross ventilation* untuk kenyamanan dalam.

➤ **Menurut Manguwijaya (1997)**

Dinding akan menjadi panas bila tidak dilindungi dari radiasi matahari dan akan meneruskan panas ke dalam ruangan. Dinding utara dan selatan tidak begitu banyak menerima radiasi karena sudut jatuh cahaya cukup besar.

1. Tanah di sekitar bangunan harus diberi tanaman untuk mencegah pemantulan pada dinding
2. Tembok pagar berwarna cerah tetapi tidak memantul pada dinding bangunan
3. Bidang dinding dibuka selebar mungkin untuk mendapat ventilasi siang yang diperlukan.
4. Konstruksi ringan dan modern dengan dinding tipis dan lubang-lubang yang diperlukan untuk pencahayaan dan penghawaan, dilindungi oleh tritisan.

2.2.5.7 Desain Pada Atap

➤ **Menurut Manguwijaya (1997)**

Untuk daerah tropis lembab digunakan atap miring berupa atap pelana, limasan atau panggang. Pada perancangan perlu memperhatikan :

1. Tritisan lebar dapat melindungi dinding dan jendela dari cahaya matahari dan hujan.
2. Kemiringan atap dapat mengalirkan air hujan sebelum merembes ke dalam bahan bangunan. Setiap atap memiliki sudut kemiringan optimum tertentu.

3. Digunakan konstruksi atap 2 lapis untuk mendapatkan atap yang lebih dingin. Fungsi lapisan luar adalah melindungi lapisan dalam dari cahaya matahari. Ruang diantara kedua lapisan untuk pembuangan panas melalui ventilasi silang. Lubang keluar udara terletak pada atap tinggi.

2.2.5.8 Desain Pada Lantai

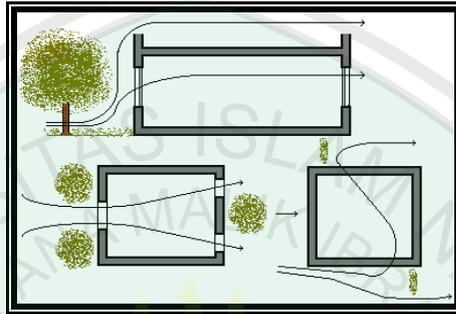
➤ **Menurut Yeang (1996)**

“The ground floor in the tropics should preferably be open to the outside and naturally ventilated. The relationship of the ground floor to the street is also important. The introduction of the indoor atrium at the ground floor may mean the demise of street life. Freestanding fortress-like buildings also tend to separate the building from the pavement, further alienating the street. Free-standing buildings become isolated on their plots.

Planting and landscaping should be used not only for their ecological and aesthetic benefits, but also to cool buildings. Planting should be introduced as vertical landscaping to faces and inner courts of upper parts of tall buildings. Plants absorb carbon dioxide and generate oxygen, benefiting the building and its surroundings.”

Menurut Yeang, lantai dasar bangunan daerah tropis seharusnya lebih terbuka ke luar dan menggunakan ventilasi yang alami karena hubungan lantai dasar dengan jalan juga penting. Fungsi atrium dalam ruangan pada lantai dasar bisa mengurangi tingkat kepadatan jalan.

Tumbuhan dan lanskap digunakan tidak hanya untuk kepentingan ekologis dan estetik semata, tetapi juga membuat bangunan menjadi lebih sejuk. Mengintegrasikan antara elemen biotik tanaman dengan elemen abiotik, yaitu bangunan. Hali ini dapat memberikan efek dingin pada bangunan dan membantu proses penyerapan O₂ dan pelepasan CO₂.



Gambar 2.11 Jalur Udara

Sumber: *Yeang, 1996*

➤ **Menurut Mangunwijaya (1997)**

1. Bangunan dapat didirikan di atas tiang untuk mendapatkan ventilasi silang yang baik, karena perbedaan temperatur tanah dan udara hanya sedikit. Gerakan udara ke bawah bangunan bisa menguntungkan, bangunan aman dari banjir dan binatang kecil.
2. Bangunan yang tidak berdiri diatas tiang harus memiliki jarak yang cukup dari tanah untuk mencegah masuknya air, kotoran dan binatang. Pemakaian lantai batu dianjurkan untuk pengudaraan yang alamiah karena konstruksinya terbuka, sangat dipengaruhi iklim. Lantai batu buatan yang licin (teraso) sangat mudah dirawat.

3. Pemilihan warna lantai yang terkena cahaya matahari dengan kompromi antara pencegahan kesilauan di satu pihak dan penghindaran penyerapan panas di pihak lain.

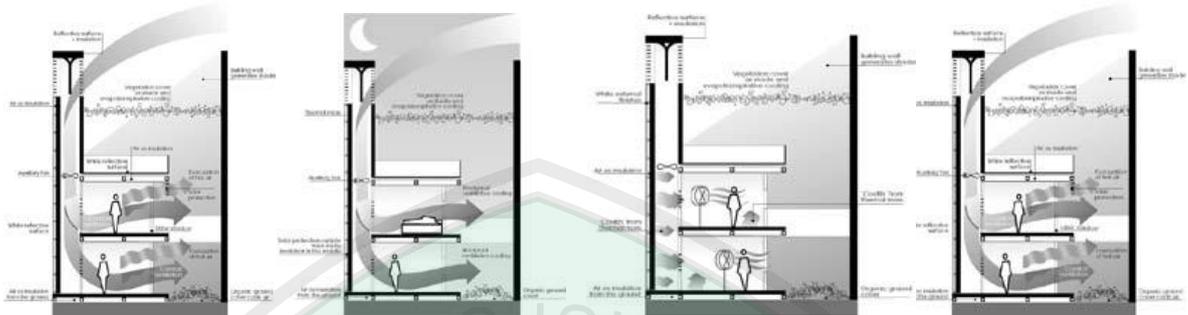
2.2.5.9 Menggunakan Alat Pembayang Pasif (Yeang: 1996)

“Solar shading is essential for all glazed walls facing the sun (generally east and west in the tropics). A number of configurations of passive devices can be used (fins, spandrels, egg-crates, etc.), depending on facade orientation. Shading blocks insolation in summer and prevents heat penetration of the building all year round in the tropics and in summer in temperate zones.

“Cross ventilation should be used (even in air-conditioned spaces, to cope with system breakdowns), letting fresh air in and exhausting hot room air. Good air movement promotes heat emission from the human body surface and gives a feeling of comfort. Skycourts, balconies, and atriums as open spaces and transitional spaces at the upper parts of the tall building encourage wind flow into internal spaces. Side vents operating as wind scoops located at the edges of the facade capture wind and make the best use of the high wind speeds found at upper levels. Wind can be channelled into ceiling plenums to ventilate inner spaces.”

Pembayangan sinar matahari adalah esensi pembiasan sinar matahari pada dinding yang menghadap matahari secara langsung (pada daerah tropis berada di sisi timur dan barat). Sedangkan *cross ventilation* seharusnya digunakan (bahkan di ruang ber-ac) meningkatkan udara segar dan mengalirkan udara panas keluar. Pemberian ventilasi yang cukup pada ruangan dengan pengaturan volumetric

aliran udara. Dengan adanya ventilasi, maka udara panas di atas gedung dapat dialirkan ke lingkungan luar sehingga dapat menyegarkan ruangan kembali.



Gambar 2.12 Penghawaan Alami pada Gedung

Sumber: Yeang, 1996

Tampak pada gambar di atas terdapat ventilasi pada bagian atas ruangan yang menjadi tempat pertukaran udara di dalam ruangan. Selain itu juga terdapat bukaan yang sejajar dengan tinggi manusia. Sedangkan *wind scoops* diletakkan pada pertemuan fasade yang berfungsi sebagai daerah tangkapan angin.

2.2.6 Tanggapan Terhadap Lingkungan

“Our current research and development work on the bioclimatic approach is essentially a sub-set of broader environmentally responsive design strategies. We find that there are basically two justifications for the bioclimatic approach, one a comfort-based rationale and the other a passive, low-energy one. The latter eventually was found to be expeditious for us in explaining our environmentally responsive design agenda to commercially minded clients. Energy savings could be easily accounted for in terms of monetary savings.”

Teori bioklimatik dalam pandangan Yeang dengan menanggapi lingkungan secara esensial adalah bagaimana strategi merancang dengan

merespon lingkungan secara luas. Pendekatan bioklimatik pada dasarnya memiliki dua penilaian, pertama adalah menciptakan kenyamanan dalam bangunan secara pasif, dan kedua adalah penggunaan energi yang rendah. Hemat energi merupakan suatu langkah bijak untuk menghemat keuangan. Menurut Yeang suatu bangunan tanggap terhadap lingkungan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar seperti penjelasan di atas yaitu menghemat energi dan memberikan kenyamanan kepada pengguna, berupa kenyamanan tanpa bantuan alat-alat mekanis. Artinya keamanan yang tercipta karena desain bangunan yang tanggap terhadap lingkungannya.

Tabel 2.6 Matrik Faktor-Faktor Arsitektur Bioklimatik (Sumber: Analisa, 2010)

	Yeang (1996)	Mangunwijaya (1997)	Lippsemeier (1994)
Ekologi	Merancang dengan pendekatan iklim akan mengurangi konsumsi energi	-	-
Orientasi	Orientasi terbaik adalah meletakkan luas bangunan terkecil menghadap timur-barat	-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebaiknya fasad terbuka menghadap ke selatan/utara agar terhindar dari radiasi langsung ➤ Diperlukan perlindungan untuk bukaan terhadap cahaya langsung maupun tidak langsung
Bukaan jendela	Bukaan jendela sebaiknya menghadap utara/selatan, karena untuk mendapatkan orientasi pandangan	-	Ventilasi silang merupakan faktor yang sangat penting bagi kenyamanan ruangan
Penggunaan	Penempatan teras pada	-	-

Balkon	bagian dengan tingkat panas yang tinggi dapat mengurangi penggunaan panel-panel anti panas		
Ruang Transisional	Ruang transisional dapat diletakkan di tengah dan sekeliling sisi bangunan sebagai ruang udara dan atrium	-	-
Dinding	Penggunaan membran yang menghubungkan bangunan dengan lingkungan dapat dijadikan sebagai kulit pelindung	Dinding akan menjadi panas bila tidak dilindungi dari radiasi matahari dan akan meneruskan panas ke dalam ruangan	-
Atap		Untuk daerah tropis digunakan atap miring berupa atap pelana, limas an atau panggang	-
Lantai	Lantai dasar bangunan daerah tropis seharusnya lebih terbuka ke luar dan menggunakan ventilasi yang alami karena hubungan lantai dasar dengan jalan juga penting	Bangunan dapat didirikan di atas tiang untuk mendapatkan ventilasi silang yang baik, karena perbedaan temperatur tanah dan udara hanya sedikit	-
Alat Pembayang Pasif	Pembayangan sinar matahari adalah esensi pembiasan sinar matahari pada dinding yang menghadap matahari secara langsung (pada daerah tropis berada di sisi timur dan barat)	-	-

2.3 Kajian Keislaman Sebagai Landasan Rancangan Malang Distro Park

2.3.1 Kajian Keislaman Terhadap Obyek

Didalam menjalankan bisnis distro menurut Islam ada adab-adab yang harus diperhatikan dan diamalkan. Adab ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan penipuan pada saat berdagang. Diantara adab-adab tersebut antara lain (*M.ismail-Hidayatullah*):

- a. Amanah, artinya penjual dan pembeli sama-sama bersikap jujur. Misalkan penjual tidak boleh mencampur pakaian yang cacat dengan yang baru dan menjualnya dengan harga yang sama. Demikian juga pembeli harus bersikap jujur jika ada kelebihan pengembalian uang.
- b. Ihsan. Yang dimaksud ihsan adalah menjalankan perdagangan dengan memepertimbangkan aspek kemaslahatan dan keberkahan dari Allah SWT, selain mendapat keuntungan.
- c. Bekerjasama. Penjual dan pembeli hendaklah bermusyawarah sekiranya timbul masalah yang tidak diinginkan.
- d. Tekun. Perdagangan hendaklah dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh agar berkembang maju.
- e. Menjauhi perkara yang haram. Penjual hendaklah menjauhi perkara yang haram selama menjalankan perniagaan. Contohnya menipu dalam timbangan, menjalankan muamalat riba, dan menjual barang yang diharamkan.

- f. Melindungi penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli hendaklah saling melindungi hak masing-masing. Contohnya penjual memberikan peluang yang secukupnya kepada pembeli untuk melihat pilihan ketika hendak membeli sesuatu barang.

Selain adab berdagang, Islam juga memberikan pengetahuan tentang kriteria-kriteria taman (*park*) menurut syariat agama, antara lain:

- a. Keragaman

Taman (*park*) dalam islam seharusnya memiliki beberapa aspek yang saling menyatu, seperti perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni, cahaya dan bayangan, serta ruangan yang tidak terbatas untuk imajinasi dan kebebasan jiwa. Singkatnya, komposisi pesan yang terdapat pada taman (*park*) menurut islam adalah keragaman akan lebih memuaskan bila dicapai lewat elemen kesatuan.

- b. Keindahan

Kaum Muslimin menghasilkan banyak sekali kesenian, meliputi dekorasi, interior, hingga musik dan puisi. Semuanya terintegrasi dalam kehidupan di banding sebagai aktivitas terpisah atau hanya sebagai produk. Keindahan, kualitas pandangan, dan nilai penglihatan lainnya bukan satu-satunya keindahan bagi kaum Muslimin. Rasulullah SAW, bersabda, “*Tuhan itu Maha Indah, dan mencintai keindahan.*” Hadist ini direfleksikan pada

banyak keputusan desain. Keindahan tanpa kesombongan adalah nilai yang berakar pada kebudayaan islami.

c. Konservasi

Air adalah sumber kehidupan yang harus dijaga. Taman (*park*) menurut islam memperlakukannya sebagai suatu yang berharga, terutama jika dikaitkan dengan iklim panas yang kekurangan air. Sebagai elemen estetis, air tidak digunakan dengan semburan banyak dan besar, tapi semburan kecil, tunggal, dan lembut sehingga menghasilkan suara indah dan menyentuh. Singkatnya, penekanannya adalah pada nilai ekonomis, kendati tetap mempertimbangkan nilai estetis.

d. Kontekstualitas

Bagi kaum Muslimin, kontekstualitas adalah kata yang sarat makna. Arsitek seharusnya menempatkan bangunan dan taman pada lahan yang berpotensi di mana mereka bisa berinteraksi dengan lingkungan, sehingga rancangan harus disesuaikan dengan dua lingkungan, yaitu natural dan buatan.

e. Multifungsi

Tipikal taman (*park*) menurut islam adalah oasis kehidupan yang berkelanjutan, menguntungkan manusia, tumbuhan dan hewan. Artinya, disamping indah taman juga harus bisa mengakomodir beragam aktivitas, seperti tempat rekreasi, berdagang, belajar, beribadah, dan sebagainya.

f. Kesederhanaan

Taman (*park*) menurut islam mencerminkan keseimbangan antara sesuatu yang rasional dan yang alami. Perancang Muslim telah mencapai keseimbangan dan menemukan sintesis yang bermuara pada *postioning* baru. Meneruskan perkataan al-Qur'an yang mengajarkan keberadaan manusia sebagai sosok yang sederhana. Usaha perancang difokuskan pada pencarian Zat Yang Mahabenaar lagi Mahaadil di mana saja mereka berada. Singkatnya bagi perancang Muslim, mendesain atau membangun apa pun dan dengan corak yang bagaimana pun, harus diawali dengan niat mulia untuk mencari ridha Allah swt.

2.3.2 Kajian Keislaman Terhadap Tema

Pada awal abad 20 ini perkembangan dunia arsitektur sangat pesat sekali. Banyak para arsitektur pada abad itu hingga saat ini yang tidak memperhatikan lingkungan. Mereka selalu merancang bangunan tetapi sama sekali tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Mereka hanya mengharapkan keuntungan semata dari eksploitasi dari alam. Eksploitasi alam secara maksimal inilah yang justru menyebabkan manusia akan merasakan akibat yang ditimbulkannya (*Fikriarini, 2008: 4*).

Hal ini seperti dijelaskan pada QS. al-Huud ayat 116 yang menjelaskan, manusia dianjurkan untuk menjaga alam dari kerusakan. Kewajiban menjaga dan merawat inilah yang menjadi tanggung jawab bersama manusia sebagai khalifah dan tidak terkecuali para arsitek.

Sebagai arsitek yang islami, seharusnya tidak sepatutnya mereka merancang bangunan yang selalu memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Mereka selalu memikirkan keuntungan pribadi tetapi tidak memikirkan dampak negatif yang akan timbul terhadap alam. Pemikiran seperti ini tidak sesuai dengan syariat agama yang memerintahkan kita selalu menjaga dan memperbaiki alam.

Sesuai dengan perintah agama inilah muncullah tema bioklimatik yang mengedepankan prinsip hemat energi dan pelestarian terhadap alam. Landasan tema ini adalah, pertama “ Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. al-Isra’ ayat 27), artinya sebagai arsitek islami yang taat terhadap perintah agama, seharusnya selalu membudayakan prinsip hemat energi. Kedua, “...Dan janganlah kamu jerumuskan dirimu kepada hal yang akan membinasakanmu.....”(QS. al-Baqoroh ayat 195), artinya sebagai arsitek islami, seharusnya menerapkan material yang ramah lingkungan. Ketiga, diriwayatkan dari Abu Hurairah: "Saya bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sesuatu yang dengannya Allah swt memberikan manfaat kepadaku! Rasulullah pun berkata “Lihatlah terhadap apa yang mendatangkan bahaya bagi manusia, kemudian buanglah dari jalan mereka (yang membahayakan itu)”, artinya larangan membuang sampah sembarangan dan buanglah sampah pada tempatnya. Keempat, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya...." (Qs. al-A'rof ayat 56), artinya larangan memberantas hutan secara liar.

Para pakar lingkungan menyatakan bahwa tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup. Sedangkan dalam ajaran Islam keselarasan mencakup empat aspek, yaitu: (1). Keselarasan dengan Tuhan, (2). Keselarasan dengan orang lain, (3). Keselarasan dengan diri sendiri, (4). Dan keselarasan dengan lingkungan hidup (Shihab, 2002). Hal inilah yang merupakan alasan penerapan tema bioklimatik.

2.4 Studi Banding

2.4.1 Studi Banding 1 (Tema)

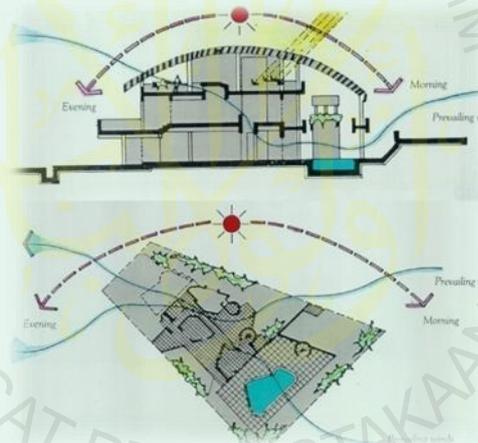
Obyek	: The Roof-roof House
Tahun	: 1984
Lokasi	: Jalan Satu, Taman Sri Ukay, Kuala Lumpur, Malaysia
Arsitek	: Kean Yeang
Type Bangunan	: Perumahan
Kegunaan Bangunan	: Rumah Tinggal Pribadi



Gambar 2.13 Eksterior The Roof-roof House

Sumber : <http://www.mwkdesign.com>

Bangunan ini didesain oleh Kean Yeang dengan tema Arsitektur Bioklimatik. Karakteristik iklim di bangunan ini adalah tropis. Bangunan ini merupakan rumah tinggal yang ditempati sendiri olehnya dan berada di lingkungan perkebunan karet. Di rumah ini setiap saat berhembus angin dari tenggara dan selatan. Radiasi matahari pada periode tertentu sangat tidak nyaman. Oleh karena itu Kean Yeang menggunakan atap dengan Louverd payung atap. Atap melengkung di puncak bangunan berfungsi untuk menyaring cahaya yang masuk ke dalam rumah dan mengatur pencahayaan dalam rumah. Pada sore hari yang panas, sinar matahari dipantulkan ke bagian samping, sehingga dapat meminimalkan cahaya yang masuk ke dalam bangunan.



Gambar 2.14 Alur Angin dan Sinar Matahari

Sumber : <http://www.mwkdesign.com>

Dalam desain Kean Yeang di The Roof-roof House, ia menerapkan konsep budaya sekitar merupakan cerminan iklim dengan prinsip hemat energi. Hal ini diterapkan pada desain kolam, atap louvered beton, pintu geser, udara dari atap ventilator. Semua ini bertujuan karena Kean Yeang ingin merancang rumah tinggal yang dapat merespon iklim sekitar. Adanya Pencahayaan alami dari luar

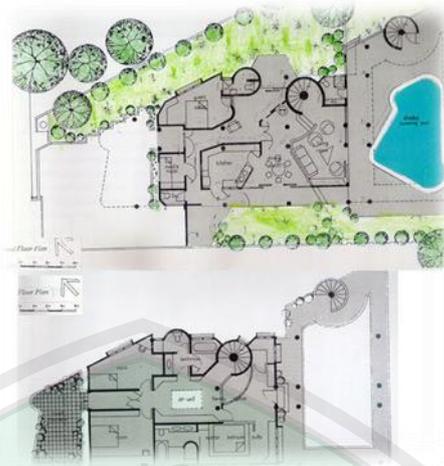
ruangan dapat menambah keefisienan ruangan setiap hari. Di samping itu apabila cahaya masuk secara berlebihan, hal ini dapat diatasi dengan penggunaan jalusi dan sekat-sekat yang dapat diatur sesuai dengan keinginan. Penggunaan jalusi dan sekat ini juga sangat bermanfaat dalam pengaturan aliran udara ke dalam ruang.



Gambar 2.15 Site Plan The Roof-roof House

Sumber : <http://www.mwkdesign.com>

Setiap elemen dari The Roof-roof House mengambil bagian dalam konsep desain hemat energi. Hal ini dapat terlihat dari hal orientasi, orientasi utara-selatan pada atap-atap The Roof-roof House ini dapat melindungi ruang (ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga, dll) dari matahari dengan cara menurunkan panas setiap siang hari. Selain itu, orientasi angin yang berhembus dari tenggara dan selatan melewati setiap ruang merupakan prinsip utama dalam penerapan tema Arsitektur Bioklimatik.



Gambar 2.16 Pembagian Ruang menurut Orientasi Matahari dan Angin

Sumber : <http://www.mwkdesign.com>

Cross ventilasi secara luas juga diterapkan di The Roof-roof House. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang bentuk bangunan pada bagian bukaan. Salah satu contoh adalah pintu masuk aula lantai dasar, di mana bagian yang terbuka dapat menerapkan sistem ventilasi silang. Daerah lainnya adalah bukaan pada pintu kaca yang menghubungkan ruang keluarga dan teras atap di lantai dua. Dengan menyesuaikan pintu kaca ini, lintas-aliran udara melalui rumah meningkat. Udara di teras atap di lantai dua ini dihubungkan ke atap oleh ventilator atap.

Sistem pengaturan bukaan seperti itu dapat memberikan suatu bagian yang jelas untuk sirkulasi angin yang bertiup melalui setiap bagian rumah. Ventilasi silang ini diterapkan terus-menerus sepanjang hari, dengan tujuan agar udara didalam rumah menjadi segar dan nyaman.



Gambar 2.17 Detail Bukaan pada The Roof-roof House

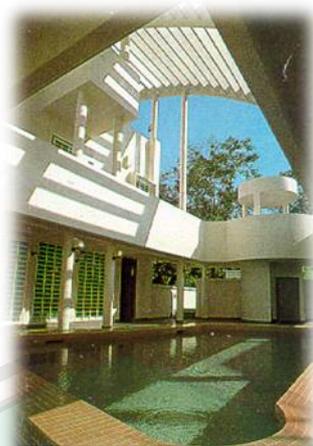
Sumber : <http://www.mwkdesign.com>



Gambar 2.18 Croos Ventilasi dari R.Keluarga ke Teras Lantai Dua

Sumber : <http://www.mwkdesign.com>

Untuk lebih meningkatkan efek yang dibawa oleh angin, Yeang meletakkan kolam renang yang teduh di ujung selatan rumah. Kolam ini bertindak sebagai regulator temperatur untuk mengendalikan suhu udara dari angin. Hal ini karena pada saat suhu udara siang hari sangat panas, maka kenaikan suhu air jauh lebih lambat. Hal ini mengakibatkan suhu udara yang masuk kedalam ruang tidak lagi panas, karena air kolam telah memfilter suhu udara panas tersebut. Begitu juga saat malam hari, suhu udara yang melewati kolam sangat dingin. Tetapi dengan adanya kolam tersebut suhu udara yang masuk kedalam ruang menjadi hangat. Hal ini terjadi karena air merupakan zat cair yang pemuaiannya dan pendinginannya lebih lambat daripada udara.

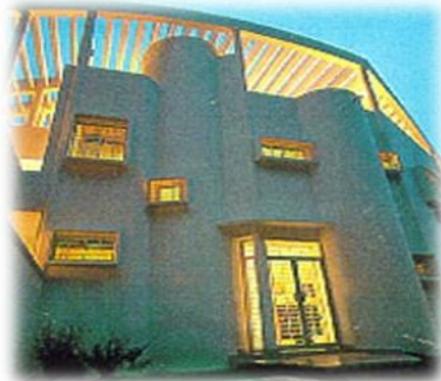


Roof-Roof House - swimming pool

Gambar 2.19 Kolam Renang sebagai Pengatur Suhu dalam Ruangan

Sumber : <http://www.mwkdesign.com>

Bagian yang paling menarik dari The Roof-roof House adalah bagian atap. Atap ini ditutup dengan atap payung louvered yang dikenal sebagai "arsitektur payung". Fungsi atap lengkung ini adalah sebagai filter solar dan pengatur cahaya sebelum masuk keseluruh bagian rumah. Pada pagi dan sore hari banyak cahaya sinar matahari panas yang dipantulkan oleh tirai atap lengkung ini, tetapi tidak mengurangi intensitas cahaya yang masuk kedalam ruang. Atap lengkung ini ternyata terdiri dari partisi kaca panel yang bergerak internal yang bertujuan untuk menghindari panas matahari langsung yang dapat disimpan di dalam kandang kaca untuk memberikan "efek rumah kaca". Selain itu, panel dan partisi ini menjadi bagian yang dapat dimanipulasi untuk mengendalikan aliran angin.



Gambar 2.20 Suasana Malam di The Roof-roof House

Sumber: <http://www.mwkdesign.com>



Gambar 2.21 Partisi Kaca Panel pada The Roof-roof House

Sumber: <http://www.mwkdesign.com>

2.4.2 Studi Banding 2 (Obyek)

Obyek : Ciwalk (Cihampelas Walk)

Tahun : 2008

Lokasi : Jalan Cihampelas 160, Bandung, Indonesia



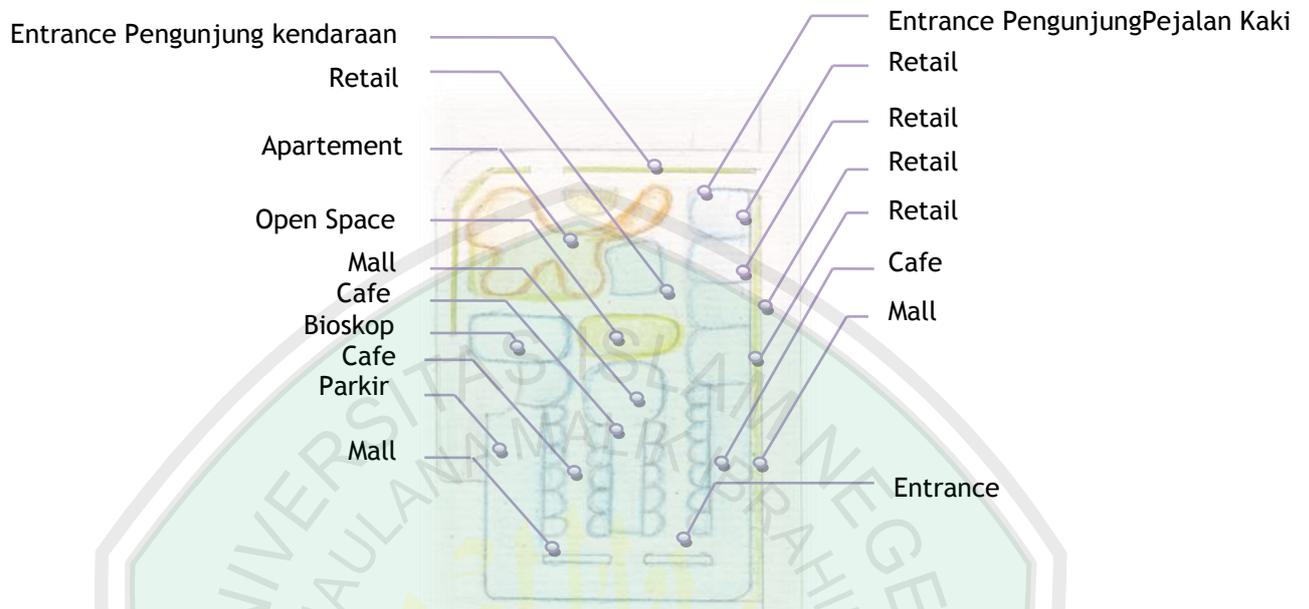
Gambar 2.22 Ciwalk (Cihampelas Walk)

Sumber : <http://www.cihampelaswalk.com/>

Ciwalk adalah nama sebuah kawasan di daerah Bandung, dimana terdapat beraneka-ragam aktifitas kehidupan sehari-hari di daerah tersebut, mulai dari kebutuhan belanja dan area *nongkrong* bagi anak muda. Lokasi wisata Ciwalk ini sebenarnya sangat mudah dijangkau sebab terletak di pusat kota. Dari tol Pasteur, jika datang dari Jakarta ataupun Jabodetabek, juga dekat kira-kira 5 Km ke arah timur . Dari Stasiun Kereta Api pusat kota juga terjangkau jaraknya tidak begitu jauh. Jika memakai angkutan kota juga tersedia bahkan travel pun tersedia disekitar Ciwalk.

Ciwalk merupakan salah satu ikon kebanggaan kota Bandung sebagai kota mode. Hal ini tidak terlepas dari konsep Ciwalk sebagai pusat perbelanjaan mode *all in one* yaitu jalan-jalan, *shopping*, kafe, cinema, kuliner, distro, butik, dan area

open space (ruang terbuka) dengan banyaknya bangunan took-toko (*ritel*) dan taman hijau di sepanjang jalan Cihampelas.



Gambar 2.23 Block Plan Ciwalk

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Ciwalk ini merupakan ikon mall berlantai dua kota Bandung yang menerapkan konsep high-tech building yang dipadukan dengan konsep green arsitektur. Mall yang berada ditengah pusat jalan Cihampelas menjadikan vocal point dari taman ciwalk yang berada disekitarnya. Ketika memasuki area Ciwalk seolah-olah para pengunjung berjalan dijalanan pusat kota luar negeri dengan sambutan pohon-pohon yang menjulang tinggi dan dahannya yang lebar seakan berbisik kepada para pengunjung dengan ucapan “Selamat datang di Ciwalk, Bandung”



Gambar 2.24 Entrance Kendaraan Ciwalk

Sumber : Hasil Analisis, 2010



Gambar 2.25 Entrance Pejalan Kaki Ciwalk

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Ciwalk kini sedang giat meningkatkan citranya sebagai pusat perbelanjaan favorit. Ini terbukti dari banyaknya toko, café dan restoran baru yang menarik dari sekitar 350 toko yang ada. Begitu juga renovasi-renovasi banyak dilakukan di beberapa sudut gedung. Misalnya saja *lighting* dengan warna warni cahayanya di seluruh atrium Ciwalk juga semakin indah seolah membangun atmosfir yang berbeda, belum lagi juntaian dan lilitan lampu hias yang digantungkan dipohon-pohon sekitar out door Ciwalk, toilet yang semakin megah dan akses jalan ke

Ciwalk yang semakin menyenangkan karena disisi-sisi jalan terdapat banyak taman. Tidak ketinggalan pada kawasan bisnis ciwalk sering digunakan untuk syuting, konser ataupun pagelaran music pop di tv swasta. Settingan bangunan ruko disepanjang jalan Cihampelas ini memang mirip seperti pertokoan di Eropa. Dari kawasan ini juga dapat terlihat jalan *fly over Pasopati*.



Gambar 2.26 Area Open Space Ciwalk

Sumber : Hasil Analisis, 2010



Gambar 2.27 Konsep Retail dengan Area Terbuka

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Salah satu penampilan yang paling menarik adalah jalur sirkulasi di dalam bangunan. Konsep perancangannya menggunakan *ramp* yang berputar dan bersambung diseluruh gedung. Cara ini sangat efektif untuk mengiring

pengunjung mendatangi setiap toko-toko di dalamnya. Di samping itu *ramp* juga berfungsi untuk mengakomodir pengunjung yang menggunakan kursi roda atau yang membawa kereta bayi.



Gambar 2.28 Konsep Ramp pada Ciwalk

Sumber : *Hasil Analisis, 2010*

Bila pengunjung ingin langsung menuju toko yang diinginkan, tidak perlu mengitari jalur *ramp* sampai ke ujung. Cukup menyeberangi jembatan yang menghubungkan jalur-jalur sirkulasi di setiap lantai. Selain koridor berupa *ramp* dan jembatan, jalur sirkulasi lain juga menggunakan escalator. Jalur-jalur sirkulasi tersebut diterangi oleh cahaya alami yang berasal dari atap tembus pandang di tengah bangunan. Begitu pula di setiap bagian interior bangunan, terlihat terang pada saat siang hari.



Gambar 2.29 Konsep Jembatan pada Ciwalk

Sumber : Hasil Analisis, 2010



Gambar 2.30 Jalur Sirkulasi dengan Eskalator

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Berada dekat lokasi dekat hotel dan perkantoran, semakin menguntungkan Ciwalk dalam menarik konsumen yang tepat sasaran dan fokus ke dalam target pasarnya yaitu remaja, mahasiswa dan para profesional muda. Mereka tertarik dengan fasilitas yang disediakan seperti bioskop dan toko-toko yang menyediakan keperluan kawula muda. Sepanjang hari kerja dan pada saat makan siang atau sore hari, plaza ini tetap ramai dan semakin ramai pada saat akhir minggu.

2.4.3 Kesimpulan

Tujuan studi banding ini adalah sebagai dasar pertimbangan rancangan obyek. Dengan studi ini dapat diambil kembali kelebihan atau keunggulan bangunan yang sesuai dengan batasan tema dan konsep rancangan obyek. Kelemahan obyek studi harus menjadi pertimbangan evaluasi dan mencari solusi rancangan yang tepat, sehingga nantinya obyek rancangan menjadi lebih baik dan memiliki manfaat yang optimal.

Pada studi banding tema, obyek yang diambil adalah The Roof-roof House karya Kean Yeang. Obyek ini menerapkan tema Arsitektur Bioklimatik yang menerapkan konsep budaya sekitar dengan cerminan iklim yang berprinsip hemat energi. Hal ini diterapkan pada desain kolam, atap louvered beton, pintu geser, udara dari atap ventilator. Semua rancangan yang diterapkan pada The Roof-roof House merupakan wujud betapa cintanya Kean Yeang terhadap lingkungan. Mulai dari penempatan kolam yang diletakkan pada selatan rumah yang merupakan sirkulasi udara menuju kerumah, penerapan bukaan disetiap ruangan, penggunaan atap lengkung dengan partisi kaca panel yang bertujuan untuk mengatur panas dan intensitas cahaya yang masuk, dan adanya cross ventilasi antara setiap ruangan hingga atap. Hal-hal inilah yang merupakan contoh konkrit dari penerapan tema bioklimatik yang sesungguhnya.

Pada studi banding obyek, yang mengambil obyek Ciwalk (Cihampeals Walk) Bandung. Obyek ini menerapkan konsep *open space* (ruang terbuka) yang memadukan antara konsep penataan taman sebagai lansekap dan bangunan Mall Ciwalk yang berada didalam kawasan taman. Penataan massa bangunan yang

begitu atraktif di Ciwalk ini sangat menunjukkan bahwa Ciwalk ini sangat mengedepankan konsep *open space*. Banyaknya gerai-gerai dan wisata kuliner disepanjang jalan Cihampelas, adanya pohon-pohon rindang yang menjulang tinggi mengakibatkan suasana yang nyaman dan asri untuk berwisata dan berbelanja di Ciwalk.

